

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang sedang diteliti yang di dalamnya melekat teknik dan alat yang dipergunakan dalam cara kerja tersebut. Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai urutan langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian, berikut penjelasan tentang alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan langkah-langkah tersebut (Zuriah, 2006: 227).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sarwono (2006: 193) mengutip pendapat Catherine Marshal yang mengemukakan bahwa kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Sedangkan menurut Moleong yang dikutip oleh Zuriah (2006: 92) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Untuk itu peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Alquran yang merupakan bagian dari interaksi manusia dalam bermasyarakat agar mendapatkan

pemahaman yang lebih baik untuk mengaplikasikan pendidikan Akhlak dalam bermasyarakat yang sesuai dengan Alquran.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *maudū'ī*. Metode *maudū'ī* (tematik) sebagaimana diutarakan oleh Syekh Syaltut, merupakan sebuah metode yang dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk Alquran. Harus diketahui oleh siapa saja bahwa tema-tema Alquran bukanlah teori semata-mata yang tidak menyentuh persoalan-persoalan manusia. (Anwar, 2000: 161).

Sedangkan menurut Shihab (1994: 87) metode tafsir *maudū'ī* yaitu di mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Menurut Shihab (1994: 74) metode *maudū'ī* mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai berikut.

1. Penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
2. Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Alquran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian

menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Masih menurut Shihab (1994: 114-115) dalam bukunya membicarakan Alquran, menjelaskan Tafsir *maudū'ī* sebagai berikut.

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuludin Al-Azhar, menerbitkan buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-maudū'ī* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudū'ī*. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Selanjutnya untuk menunjang dan memperkaya pembahasan juga digunakan metode *muqarān* yakni membandingkan tafsir yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Anwar (2000: 160) *muqarān* (perbandingan/komparasi) adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufasir. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat Alquran.
- b. Mengemukakan penjelasan para mufasir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'sur* atau *bi ar-ra'yi* – mengenainya, atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi – secara subjektif- oleh *mazhab* tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya ditunjukkan untuk melegitimasi golongan tertentu atau *mazhab* tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya; siapa diantara mereka yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak di dukung oleh argumentasi naqliyah; siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham *Asya'riyyah, Mu'tazilah*, atau faham-faham tasawuf, teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.

Dengan demikian, dikarenakan dalam penelitian ini penulis mengkaji ayat Alquran surat Al-Mujādalah: 11-13, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsīr *maudū'ī*.

B. Data dan Pengumpulan Data

Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2006: 104). Data menurut sifatnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka (Suprpto, 1981: 4).

Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur yaitu dengan mengadakan riset pustaka (*Library Research*). Bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti data primer dan data sekunder, kedua jenis data dalam penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut.

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Sumber primer dalam penulisan ini adalah tafsir al-Qur'an surat Al-Mujādalah ayat 11-13; *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, *Tafsir Jalalain*, dan *Tafsir Al-Azhar*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Adapun data sekunder dalam skripsi ini adalah semua buku-buku pendidikan dan buku-buku akhlak yang relevan dengan pembahasan skripsi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi, dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan pembahasan.

Data-data yang terkumpul baik yang berbentuk catatan, dokumentasi dan yang lainnya yang diambil dari kitab-kitab tafsir dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Tafsir Tentang Qs. Al-Mujadalah ayat 11-13).

C. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Zuriyah (2006: 168) instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Ungkapan “*Garbage tool garbage result*” merupakan hubungan antara instrumen dengan data. Oleh karena itulah menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dilalah* (petunjuk lafaz) dan *munasabah* (korelasi antar ayat dengan ayat dan surat dengan surat) untuk membantu pemahaman dan pengembangan makna ayat dalam surat Al-Mujadalah: 11-13 dalam penelitian ini.

Dikarenakan dalam penelitian ini, penulis mengkaji surat Al-Mujadalah: 11-13 dengan berbagai tafsir Alquran yang sudah ada, sehingga dalam menjelaskan pembahasan, penulis memerlukan kaidah-kaidah dasar yang mendukung pengungkapan makna dalam Alquran. Dalam hal ini penulis memakai kaidah *dilalah* (petunjuk lafaz) dan *munasabah* (korelasi/hubungan ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat).

1. *Dilālah* (petunjuklafaz)

Dalam Kamus Istilah Islam, *dilālah* diartikan sebagai indikasi, penunjukkan kepada makna ayat (Hasim, 2004: 23).

Arti *dilālah* secara umum adalah memahami sesuatu atas sesuatu. Kata “sesuatu” yang disebutkan pertama disebut *madlūl* (yang ditunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, yang disebut *madlūl* adalah hukum itu sendiri. Sedangkan kata “sesuatu” yang disebutkan kedua disebut *dilālah* (yang menjadi petunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, **dalil** itu disebut **dalil** hukum (Syarifuddin, 2009: 131).

Pembahasan tentang *dilālah* ini begitu penting dalam ilmu logika dan *uṣūl fiqh*, karena termasuk dalam salah satu sistem berpikir mengungkap maksud yang ada dalam *lafaz*. Untuk mengetahui sesuatu tidak mesti melihat atau mengamati sesuatu itu secara langsung, tetapi cukup dengan menggunakan petunjuk yang ada. Berpikir dengan menggunakan petunjuk dan isyarat disebut berpikir secara *dilālah* (Syarifuddin, 2009: 131-132).

Ulama Hanafiyah membagi *dilālah* kepada dua macam, yaitu *dilālah lafziyyah* dan *dilālah ghayru lafziyyah* (Syarifuddin, 2009: 132). Adapun penjelasannya penulis ringkas sebagai berikut:

a. *Dilālah Lafziyyah* (دلالة لفظية)

dilālah lafziyyah adalah *dilālah* yang menggunakan dalil menurut lahiriyahnya sebagai petunjuk hukum. Para *fuqaha'* hanafiyah membedakan empat tingkat makna dalam suatu urutan yang dimulai dengan *makna eksplisit* atau *makna langsung* suatu *nash*. Urutan berikutnya adalah *makna yang*

tersirat yang diikuti oleh *makna yang tersimpul* dan terakhir oleh *makna yang dikehendaki*. Adapun penjelasan keempat bagian tersebut secara terperinci adalah sebagaimana berikut:

- 1) **دلالة العبارة** atau **عبارة النص** (makna eksplisit), yaitu makna yang dapat segera dipahami dari *shighatnya*. Makna tersebut adalah yang dimaksudkan dari susunan kalimatnya. Makna tersebut bisa langsung dipahami dari *lafaz* yang disebutkan baik dalam bentuk penggunaan menurut asalnya (*nash*) atau bukan menurut asalnya (*zahir*).
- 2) **الإشارة دلالة** atau **إشارة النص** (makna tersirat), yaitu makna yang tidak segera dapat dipahami dari *lafaz-lafaznya*, tidak pula dimaksudkan melalui susunannya. Akan tetapi ia adalah makna yang lazim bagi makna yang segera dapat dipahami *lafaznya*.
- 3) **دلالة الدلالة** atau **دلالة النص** (makna yang tersimpul), yaitu makna yang dipahami dari jiwa dan penalaran *nash*. Jika *'ibarat* suatu *nash* menunjukkan hukum suatu kasus dengan suatu *'illat* yang menjadi dasar hukum tersebut, dan ditemukan kasus lain yang menyamai kasus tersebut dalam segi *'illat* hukumnya atau bahkan ia lebih-lebih lagi, dan hal itu dapat segera dipahami dengan semata-mata memahami bahasa, maka secara bahasa dapat dipahami bahwa *nash* tersebut mencakup dua kasus tersebut, dan hukum yang ditetapkan bagi *manthūq* (yang diucapkan) juga berlaku bagi yang dipahami dengan *'illat* yang sama. Berbeda dari makna *'ibarat* dan

isyarat, di mana keduanya ditunjukkan dalam lingkup dan isyarat-isyarat *nash*, *Dilālah al-nash* tidak ditunjukkan dalam lingkup dan isyarat-isyaratnya.

- 4) **دلالة الإقتضاء** atau **إقتضاء النص** (makna yang dikehendaki), yaitu makna yang ditunjukkan oleh suatu *lafaz* yang kebenarannya tergantung kepada makna yang tidak disebutkan. Dengan kata lain bahwa dalam suatu ucapan ada suatu makna yang sengaja tidak disebutkan karena adanya anggapan bahwa orang akan mudah mengetahuinya, namun dari susunan ucapan itu terasa ada yang kurang sehingga ucapan itu dirasakan tidak benar kecuali jika makna yang tidak disebutkan itu dinyatakan.

b. *Dilālah Ghayru lafziyyah* (لفظية غير دلالة)

Dilālah ghayru lafzīah adalah *dilālah* yang menggunakan dalil bukan menurut lahiriyahnya sebagai petunjuk hukum. *Dilālah* seperti ini disebut dengan **دلالة السكوت** (*dilālah as-sukūt*) atau **بيان الضرورة** (*bayān al-ḍarūrah*). *Dilālah* semacam ini dibagi menjadi empat macam:

- 1) Kelaziman yang untuk menyebutkan suatu ketetapan hukum tertentu juga menetapkan hukum yang tidak disebutkan.
- 2) Penunjukan keadaan diamnya seseorang yang berfungsi sebagai penjelasan persetujuannya.
- 3) Menganggap diamnya seseorang sebagai sudah berbicara untuk menghindari adanya penipuan.

- 4) Penunjukan keadaan diam untuk sesuatu yang berbilang tetapi dihilangkan untuk menyederhanakan kata.

Sedangkan menurut Al-Khudhori (1982: 147-148) ulama Syafi'iyah membagi *dilālah* menjadi dua bagian:

a. *Dilālah Al-Manṭūq* (المنطوق)

Dilālah lafaz di tempat pengucapan atas hukum dari kata yang disebut. *Manṭūq* secara etimologi berarti *sesuatu yang diucapkan*. Sedangkan menurut istilah *ushūl al-fiqh* berarti *penunjukan lafaz terhadap hukum sesuatu yang disebutkan dalam pembicaraan (lafaz)*. Dari definisi ini diketahui bahwa apabila suatu hukum dipahami secara langsung dari *lafaz* yang tertulis maka cara seperti ini yang disebut pemahaman secara *manṭūq*. (Firdaus, 2004: 170).

b. *Dilālah Al-Mafhūm* (المفهوم)

Dilālah lafaz yang bukan pada tempat ucapan atas ketetapan hukum dari hal yang disebut bagi hukum yang didiamkan atau atas penyangkalan hukum dari padanya.

Selanjutnya, menurut Syarifuddin (2009: 132-134) ditinjau dari segi bentuk dalil yang digunakan dalam mengetahui sesuatu, *Dilālah* itu ada dua macam, yaitu *dilālah lafzīyah* dan *dilālah ghairu lafzīyah*.

- a. *Dilālah lafzīyah* (penunjukkan berbentuk *lafaz*) yaitu *dilālah* dengan dalil yang digunakan untuk memberi petunjuk kepada sesuatu dalam bentuk *lafaz*, suara atau kata.
Dengan demikian, *lafaz*, suara, dan kata menunjukkan kepada maksud tertentu. Penunjukannya kepada maksud tertentu itu diketahui melalui tiga hal:
- 1) Melalui hal-hal yang bersifat alami yang menunjuk kepada maksud tertentu yang dapat diketahui oleh setiap orang di seluruh dunia ini. Umpamanya “rintihan” yang keluar dari mulut seseorang adalah

memberi petunjuk bahwa orang yang mengeluarkan suara rintihan itu berada dalam kesakitan. Dengan adanya rintihan, maka semua orang mengetahui bahwa orang itu sakit, meskipun ia tidak pernah menyatakan bahwa ia sedang kesakitan. Petunjuk (*dilālah*) seperti ini disebut "*ṭabi'iyah*", secara lengkap biasa disebut *dilālah lafziyah ṭabi'iyah*.

- 2) Melalui akal. Maksudnya, dengan perantaraan akal pikiran, seseorang dapat mengetahui bahwa suara atau kata yang didengarnya memberi petunjuk kepada maksud tertentu. Umpamanya suara kendaraan di belakang rumah menunjukkan adanya bentuk kendaraan tertentu yang lewat dibelakang rumah itu. Dengan adanya "suara" itu dapat dicerna oleh akal bahwa suara itu adalah suara kendaraan jenis tertentu, meskipun kendaraan tersebut belum dilihat secara nyata. Penunjukan secara suara tersebut dinamai "*'aqliyah*", secara lengkap biasa disebut *dilālah lafziyah 'aqliyah*.
- 3) Melalui "istilah" yang dipahami dan digunakan bersama untuk maksud tertentu. Umpamanya kalau kita mendengar ucapan, "binatang yang mengeong", kita akan mengetahui apa yang dimaksud ucapan itu, yaitu "kucing". Hal ini dimungkinkan karena kita sudah memahami dan menggunakan ungkapan "binatang yang mengeong" itu untuk memberi istilah kepada "kucing". Penunjukan bentuk ini disebut "*wad'iyah*", secara lengkap biasa disebut *dilālah lafziyah wad'iyah*.

Dari berbagai ketiga bentuk Dilālah di atas, Dilālah bentuk ini yang paling dominan dibicarakan dalam ushul fiqh. Karena itu akan dibahas secara lebih rinci.

Para ahli membagi lagi *dilālah wad'iyah* ini menjadi tiga bentuk:

- a) *Muṭabiqiyah*, yaitu bila istilah yang digunakan sebagai *dilālah* merupakan keseluruhan yang lengkap dan mencakup unsur yang harus ada pada istilah tersebut. Contoh: istilah "binatang yang mengeong" untuk "kucing" merupakan istilah yang lengkap dan memenuhi syarat *jami'-mani'* (*par genus et differentium*) dalam suatu istilah.
- b) *Tadammuniyah*, yaitu bila istilah yang digunakan sebagai Dilālah merupakan salah satu bagian yang terkandung dalam keutuhan istilah itu. Meskipun hanya menggunakan salah satu unsur saja, namun sudah dapat menunjukkan maksud yang dituju. Umpamanya kata "yang mengeong" yang hanya berbentuk unsur "fasal" dalam istilah, tetapi semua orang sudah dapat mengetahui maksudnya, yaitu "kucing".
- c) *Iltizamiyah*, yaitu bila Dilālahnya bukan arti atau istilah yang sebenarnya, tetapi merupakan sifat tertentu yang lazim berlaku pada istilah tersebut. Melalui penyebutan sifat yang lazim itu, orang akan mengetahui apa yang dimaksud. Umpamanya

penggunaan ungkapan “bilangan genap” untuk angka 4. “Bilangan genap” bukanlah arti sebenarnya dari angka 4, karena angka empat itu sebenarnya $2 + 2$ atau $6 - 2$ atau yang lainnya. Penggunaan ungkapan “bilangan genap” untuk angka 4 sebenarnya tidak salah karena memang ia merupakan salah satu sifat yang berlaku pada angka 4 itu, namun bukan merupakan arti sebenarnya.

- b. *Dilālah ghairu lafziyah* atau *dilālah* bukan *lafaz*, yaitu dalil yang digunakan bukan dalam bentuk suara, bukan lafaz dan bukan pula dalam bentuk kata. Hal ini berarti bahwa “diam” atau “tidak bersuaranya” sesuatu dapat pula memberi petunjuk kepada sesuatu, contohnya seperti “raut muka” seseorang mengandung maksud tertentu.

Diamnya sesuatu itu dapat diketahui maksudnya melalui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melalui hal-hal yang bersifat alami yang dapat dipahami oleh semua orang di mana saja.

Umpamanya warna pucat pada wajah seseorang menunjukkan bahwa ia sedang ketakutan. Hal ini dapat diketahui bahwa secara alamiah tanpa dibuat-buat, bila seseorang berada dalam ketakutan, maka mukanya akan pucat. Pucat itu timbul dengan sendirinya dari rasa takut. Penunjukkan seperti ini disebut “*ṭabi’iyyah*”, secara lengkapnya *dilālah ghairu lafziyah ṭabi’iyyah*.

- 2) Melalui akal. Maksudnya, meskipun tidak ada suara atau kata, namun akal dapat mengetahui apa yang terdapat di balik diamnya sesuatu.

Umpamanya asap yang mengepul dari sesuatu menunjukkan ada api didalamnya. Meskipun tidak ada petunjuk dalam bentuk suara atau kata, namun seseorang melalui akalnya dapat mengetahuinya, karena menurut pertimbangan akal: di mana ada asap pasti ada api. Penunjukkan dalam bentuk ini disebut “*aqliyah*”, secara lengkapnya *dilālah ghairu lafziyah ‘aqliyah*.

- 3) Melalui kebiasaan dalam menggunakan sesuatu sebagai tanda atau isyarat untuk maksud tertentu.

Dari sekian banyak macam dan jenis *Dilālah* yang dipaparkan di atas,

dilālah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dilālah waḍ’iyyah Muṭabiqiyyah*, *dilālah waḍ’iyyah taḍammuniyah*, dan *dilālah waḍ’iyyah iltizamiyyah*.

2. *Munāsabah* (korelasi/hubungan antarayatataupunantarsurat)

a. Pengertian *Munāsabah*

Kata *munāsabah* secara etimologi, menurut As-Suyuthi berarti *al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan) (Anwar, 2000: 84).

Selanjutnya masih menurut Anwar (2000:84-86) pengertian *munāsabah* secara terminologi dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Az-Zarkaysi
Munāsabah adalah sesuatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.
- 2) Menurut Manna' Al-Qaththan
Munāsabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat , atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Alquran).
- 3) Menurut Ibn Al'Arabi
Munāsabah adalah keterikatan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. *Munāsabah* merupakan ilmu yang sangat agung.
- 4) Menurut Al-Biqā'i
Munāsabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Alquran, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.

Jadi, dalam konteks 'Ulum Alquran *munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antarayat atau antarsurat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional ('*aqli*), persepsi (*hassiy*), atau imajinatif (*khaliyah*); atau korelasi bersifat sebab-akibat, '*illat* dan *ma'ul*, perbandingan, dan perlawanan (Anwar, 2000: 86).

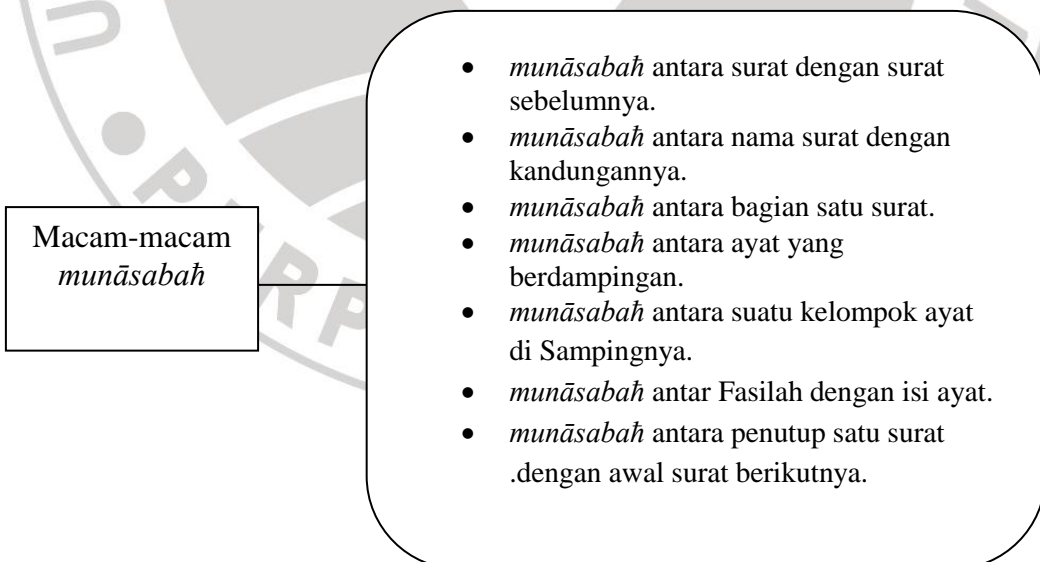
Masih menurut Anwar (2000: 84-86) untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munāsabah*) dalam Alquran diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. As-Suyuthi menjelaskan beberapa langkah yang perlu

diperhatikan untuk menemukan *munāsabah* ini, antara lain penulis ringkas sbagai berikut:

- 1) Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian.
- 2) Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
- 3) Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak, dan
- 4) Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan

b. **Macam-macam *Munāsabah***

Menurut Anwar (2000: 102) macam-macam *munāsabah* dapat dilihat dalam bagan berikut.

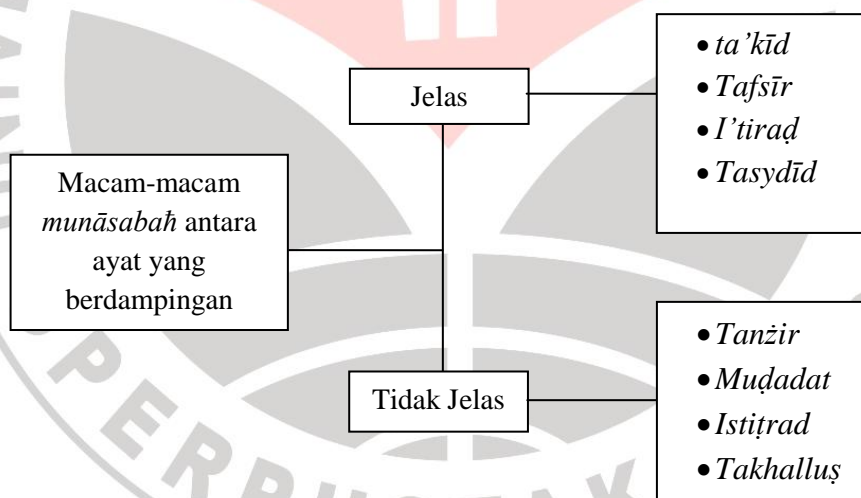


Bagan 1: Macam-Macam *munāsabah*

Munāsabah antar ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas, tetapi sering pula tidak jelas. *Munāsabah* antar ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan *pola ta'kīd* (penguat), *tafsīr* (penjelas), *i'tirād* (bantahan), dan *tasydīd* (penegasan) (Anwar, 2000: 92).

Munāsabah antar ayat yang tidak jelas dapat dilihat melalui *qara'in ma'nawiyah* (hubungan makna) yang terlihat dalam empat pola *munāsabah*, yaitu *al-tanzīr* (perbandingan), *al-muḍadat* (perlawanan), *istiṭrad* (penjelasan lebih lanjut), dan *al-takhalluṣ* (perpindahan) (Anwar, 2000: 92).

Untuk memperjelas macam-macam *munāsabah* antara ayat yang berdampingan tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Bagan 2: Macam-macam Munāsabah antara ayat yang berdampingan

Sedangkan, Al-Qathan (2001: 138) mengemukakan bahwa *munāsabah* bisa terjadi antara lain:

- 1) *Munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat.
- 2) *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lain.

3) *Munāsabah* antara satu surat dengan surat lain.

Munāsabah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *munāsabah* antarayat yang letaknya berdampingan, yakni surat Al-Mujadalah: 12-13 dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat dari surat yang lain.

c. Urgensi dan manfaat *Munāsabah*

Sebagaimana *asbāb an-nuzūl*, *Munāsabah* sangat berperan dalam memahami Alquran. Dalam hal ini Muhammad ‘Abdullah Darraz yang dikutip oleh Anwar (2000: 100) berpendapat sebagai berikut.

Sekalipun permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat, semestinya ia memperhatikan segala permasalahannya.

Mengenai manfaat dari *munāsabah*, Al-Qathan (2001: 138) mengutip pendapat Az-Zarkasyi dan Qadi Abu Bakar Ibnu’l ‘Arabi antara lain:

Az-Zarkasyi menyebutkan: “Manfaatnya ialah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya, sehingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana bangunan yang amat kokoh”. Qadi Abu Bakar Ibnu’l ‘Arabi menjelaskan: “Mengetahui sejauh mana hubungan antar ayat-ayat satu dengan yang lain sehingga semuanya menjadi seperti satu kata yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan ilmu yang besar”.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, atau kategori tertentu. Setiap penafsiran data akan memberi makna kepada analisa.

Sedangkan menurut Zuriah (2006: 217) mengutip pendapat Imron Arifin mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.

Dalam sebuah analisa, analisis data harus mempunyai teori yang dijadikan sebagai landasan dalam menarik sebuah implikasi untuk memperoleh hasil penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian pun tidak hanya menganalisis data saja, tetapi memerlukan instrumen sebagai alat ukur dalam proses penelitian. Instrumen (alat ukur) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dilālah* dan *munāsabah*.

Dikarenakan dalam penelitian ini penulis mengkaji QS. Al-Mujādalah: 11-13 dengan berbagai tafsīr Alquran yang sudah ada, membandingkan tafsīr yang satu dengan yang lainnya, dan dipandu oleh ayat-ayat Alquran yang lain, maka dalam penelitian ini, penulis memerlukan kaidah-kaidah dasar dan metode tafsīr Alquran yang mendukung pengungkapan makna dalam Alquran seperti kaidah *dilālah*, *munāsabah*.

Dalam hal ini penulis memakai kaidah *dilālah* dan *munāsabah* sebagai teknik analissi data. *Dilālah* adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain, sesuatu yang pertama disebut *al-madlūl*' dan segala sesuatu yang kedua disebut *al-dall* (petunjuk, penerang atau yang memberi dalil). Sementara *munāsabah*

merupakan korelasi antara ayat dengan ayat, dan surat dengan surat yang membantu dalam pemahaman serta pengembangan makna ayat.

Dengan demikian, data yang sudah ada, yakni QS. Al-Mujādalah ayat 11-13 dianalisis secara sintetik terhadap *dilālah* dan *munāsabah* yang digunakan, sehingga proses analisis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

1. Menyalin ayat yang menjadi fokus penelitian yaitu Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13.
2. Menelusuri latar belakang turunnya ayat tersebut (*Asbāb an Nuzūl*).
3. Mencari dan menggunakan ayat-ayat Alquran yang lainnya yang berkenaan dengan kajian ayat yang sedang diteliti.
4. Memberikan penjelasan terhadap data sesuai dengan penafsiran yang telah dikemukakan oleh para mufasir yang sudah ada pada masing-masing kitab tafsīr (*Tafsīr al-Misbah*, *Tafsīr al-Maraghi*, *Tafsīr Fi Zhilalil Quran*, *Tafsīr Jalalain*, *Tafsīr Al-Azhar*) yang digunakan dalam penelitian ini dan membandingkan tafsīr yang satu dengan yang lainnya, mensintesis, kemudian penulis mengambil kesimpulan dan menarik implikasi.
5. Menganalisis ayat dari beberapa penafsiran yang sudah ada dalam perspektif pendidikan akhlak.
6. Mencari *dilālah* dan *munāsabah* yang terdapat dalam QS. Al-Mujādalah: 11-13, kemudian dianalisis secara sintetik dalam perspektif pendidikan akhlak, sehingga menghasilkan sebuah nilai pendidikan akhlak seperti berikut ini.

a. *Dilālah*(petunjuklafaz)

- 1) *Mutabiqiyah*, yaitu bila istilah yang digunakan sebagai *dilālah* merupakan keseluruhan yang lengkap dan mencakup unsur yang harus ada pada istilah tersebut.

Contoh:

فَقَدْ مُوَابَيْنَ يَدَى نَجْوَنُكُمْ صَدَقَةً

Sebelum memulai pembicaraan khusus (dengan beliau), maka bersedekahlah. Makna kalimat di atas merupakan keseluruhan yang lengkap yakni bersedekah sebelum memulai pembicaraan khusus dengan rasul.

Jika dikaji dari perspektif pendidikan akhlak, bersedekah adalah anjuran untuk membersihkan dan mensucikan harta dan jiwa dari keserakahan, saling tolong-menolong. Dan itu merupakan pendidikan akhlak yang mulia.

- 2) *Tadammuniyah*, yaitu bila istilah yang digunakan sebagai *dilālah* merupakan salah satu bagian yang terkandung dalam keutuhan istilah itu. Meskipun hanya menggunakan salah satu unsur saja, namun sudah dapat menunjukkan maksud yang dituju.

Contoh:

Istilah *أَطِيعُوا اللَّهَ* dalam Alquran merupakan istilah yang selaludiikuti dengan istilah *وَرَسُولَهُ*. Alquran berisiperintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya,

oleh karena itu walaupun hanya menyebutkan *أطيعوا الله* saja, pasti orang mukmin akan mengetahui bahwa istilah taat kepada Allah sudah pasti harus taat juga kepada Rasul-Nya. Taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah. Jika dikaji dari perspektif pendidikan akhlak, taat kepada Allah merupakan akhlak yang mulia dari seorang hamba kepada Tuhannya. Maka jika disuruh taat kepada Allah, Rasul dan pemimpin, hendaklah menaati perintah Allah, Rasul dan pemimpin yang bertanggung jawab dengan kepatuhan jiwa, dengan sukarela, dan dengan rasa senang.

- 3) *Iltizamiyyah*, yaitu bila *dilalahnya* bukan arti atau istilah yang sebenarnya, tetapi merupakan sifat tertentu yang lazim berlaku pada istilah tersebut. Melalui penyebutan sifat yang lazim itu, orang akan mengetahui apa yang dimaksud.

Contoh:

Istilah *العلم* (ilmu) untuk kata *تَرْبِيَّة* (pendidikan)

Ilmu bukanlah arti sebenarnya dari pendidikan. Tetapi ilmu merupakan bagian dari pendidikan. Jadi ilmu merupakan bagian dari proses pendidikan dan dalam proses pendidikan selalunya transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik dan semua orang pun telah mengetahuinya.

Kata ilmu dalam Alquran disebutkan sebanyak 854 kali dengan berbagai bentuk, yang menunjukkan arti pengetahuan (*ontologi*),

proses memperoleh dan objek pengetahuan (*epistemologi*), serta kegunaan pengetahuan (*aksiologi*) (Rosyanti, 2002: 10).

Salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Untuk mendapatkan akhlak yang mulia tentu saja memerlukan pendidikan dengan cara mentransfer ilmu-ilmu akhlak melalui berbagai metode pembinaan akhlak seperti metode *uswatun hasanah* (keteladanan), pembiasaan, dan metode menasihati (*mauizah*).

b. *Munāsabah* (korelasi/hubungan antarayat atau pun antar surat)

Di dalam QS. Al-Mujādalah: 11-13 terdapat *munāsabah* antara ayat yang letaknya berdampingan, yang berisi tentang anjuran bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasul.

1) *Munāsabah* antarayat yang letaknya berdampingan

Munāsabah antarayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas. *Munāsabah* antar ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *ta'kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i'tirad* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan). (Anwar, 2000: 92)

Seperti halnya dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 12

صَدَقَةٌ جَوْنَكُمْ يَدَى بَيْنَ فَقَدْ مُوَا الرَّسُولِ نَسَجِيْمٌ اِذَاءَا مَنُوَا الَّذِيْنَ يَتَايَهَا
رَّحِيْمٌ غُفُوْرٌ اللّٰهُ فَاِنَّ نَجِدُوَا الْمَفَاِنَّ وَاَطَهْرُ لَكُمْ خَيْرٌ ذٰلِكَ

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang

demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Al-Mujādalah [58]: 12).

Makna ayat diatas tentang anjuran bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasul, tetapi jika tidak memperoleh apa yang akan disedekahkan, sesungguhnya Allah Maha pengampun, hukum ayat di atas di perjelas dan di pertegas oleh ayat selanjutnya yakni Qs. Al-Mujādalah: 13.

اللَّهُ وَتَابَ تَفْعَلُوا الْمَفِإِذْ صَدَقْتِ جَوْنَكُمْ يَدَى بَيْنَ تَقَدِّمُوا أَنْءَ أَشْفَقْتُمْ
بِمَا خَيْرٌ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ وَأَطِيعُوا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا عَلَيْكُمْ
تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) Karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah Telah memberi Taubat kepadamu Maka Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Qs. Al-Mujādalah [58]: 13)

Dari kedua ayat itu kita menemukan satu dari sekian jenis upaya kependidikan akhlak guna menyiapkan masyarakat muslim, baik anak-anak maupun dewasa dalam aspek perasaan dan perilaku, yakni bersedekah guna membersihkan dan mensucikan jiwa dari keserakahan, saling tolong-menolong dan taat kepada Allah dan taat kepada Rasul dengan ketekunan mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

2) *Munāsabah* antar ayat dengan ayat dari surat yang lain dari segi

makna

Contoh

Qs. Al-Mujādalah ayat 11

فَإِنْ شُرُوءًا أَنْشُرُوا وَقِيلَ وَإِذَا

...dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah..

Ayat ini semakna dengan Qs. An-Nur: 28

فَارْجِعُوا إِلَىٰ رَجْعِكُمْ قِيلَ وَإِنْ

..dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali..

Diantara kedua ayat di atas saling berhubungan, yaitu kedua ayat ini memiliki makna yang sama yakni, Apabila kamu diminta berdiri dari majelis Rasul untuk memberi ruang kepada orang lain atau disuruh pergi dari majelis Rasul, maka hendaklah kamu berdiri.

Jika dikaji dari perspektif pendidikan akhlak, maka makna ayat diatas menganjurkan untuk menaati perintah Allah, Rasul dan pemimpin dengan suka rela (ikhlas), ketawdhuhan, dan rasa senang.